

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. A. Pengertian Pernikahan Kristen

Perkawinan merupakan suatu lembaga pertama yang Allah telah tetapkan dan kehendaki. "Awal Allah menciptakan manusia, Allah menciptakan laki-laki dan perempuan. Dan dengan demikian Allah merancang pernikahan.<sup>1</sup> Jadi perkawinan adalah gagasan Allah bukan manusia. Allah melihat bahwa manusia itu tidak baik kalau seorang diri saja. Pada saat Allah menciptakan manusia pertama yaitu Adam, Allah melihat bahwa keberadaannya begitu tidak sempurna sehingga Allah menciptakan seorang perempuan yang sepadan dengannya untuk menjadi penolongnya. Itulah citra dan hakikat perkawinan yang telah ditetapkan oleh Allah.

Perkawinan Kristen memiliki prinsip yang dapat menjadi dasar untuk menjaga keutuhan dalam sebuah rumah tangga. Eka mengemukakan bahwa"

"Prinsip dari pernikahan pernikahan kristen ialah kondisi yang tidak terceraiakan. Pernikahan itu seperti meja berkaki tiga. Pondasi pertama ialah prinsip monogami. Tidak peduli orang lain atau agama lain mengatakan apa, tetapi kalau mau disebut pernikahan Kristen syaratnya adalah monogami. Kedua, prinsip fidelitas yaitu kesetiaan. Satu suami untuk satu istri dan satu istri untuk satu suami mesti harus setia. Ketiga prinsip indisolubilitas yaitu tak terceraiakan.<sup>2</sup>

Jadi, Pernikahan Kristen adalah pernikahan antara satu pria dengan satu wanita. Hal ini juga sangat ditegaskan oleh Allah. Ketika Allah menciptakan manusia pertama yaitu Adam, Allah tidak menciptakan dan memberikan banyak Hawa kepadanya. Allah hanya memberikan satu Adam kepada satu Hawa dan satu Hawa kepada satu Adam. Satu pria dan satu wanita berarti bahwa mereka harus setia sampai selamanya untuk membangun sebuah kehidupan pernikahan. Karena itu, kasih pernikahan tidak dapat dibagi kepada banyak orang.

#### 1. Tujuan Penikahan

---

<sup>1</sup>Sutjipto Subeno, *Indahnya Pernikahan Kristen* (Surabaya: Momentum. 2014), 2

<sup>2</sup>Eka Darmaputera, *Pergulatan Kehadiran Kristen Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 59-60.

Pernikahan adalah persekutuan hidup antara laki-laki dan perempuan yang telah masuk dan mengikatkan diri sebagai suami istri. Mereka bukan lagi dua melainkan satu. Yang dua ini masuk dalam persekutuan hidup sehingga mereka menjadi sedarah dan sedaging. Pada saat penciptaan Allah melihat bahwa keadaan manusia itu belum lengkap ia membutuhkan seseorang yang menjadi pendamping dan teman hidup sehingga Allah memberikan kepadanya penolong yang sepadan dengan dia untuk membangun relasi dan kerjasama untuk saling melengkapi. Dengan demikian pernikahan merupakan suatu persekutuan hidup dengan tujuan untuk saling melengkapi.

Tujuan perkawinan ialah untuk membentuk suatu ikatan kasih secara timbal balik antara pria dan wanita, yang dengan wajar dinyatakan dalam pernyataan seksual mereka atau penyatuan mereka menjadi satu daging. Mereka juga dipanggil untuk senantiasa menumbuh kembangkan persatuan mereka dengan setia pada janji perkawinan mereka yang saling memberikan diri secara menyeluruh.<sup>3</sup> Dalam hal ini juga selanjutnya menjadi suatu pemenuhan tugas bagi manusia untuk melanjutkan keturunan. Dalam kej 1: 28, dikatakan bahwa:

“beranakcuculah dan bertambah banyak, penuhilah bumi dan takhlukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan dilaut dan burung-burung diudara”.

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah menginginkan hubungan seksual antara seorang pria dan seorang wanita yang menikah sebagai pasangan. Oleh sebab itu laki—laki akan meninggalkan ayah serta ibunya dan bersatu dengan istrinya sehingga menjadi satu tubuh. Hubungan suami dan istri ini dibangun atas dasar cinta untuk menghasilkan kebahagiaan mereka dengan melahirkan anak.<sup>4</sup> Dengan demikian tugas untuk beranakcucu dan bertambah banyak menjadi terpenuhi sekaligus menjadi salah satu tujuan dalam hidup pernikahan.

---

<sup>3</sup>Gary L Thomas, *Pernikahan Kudus* (Batam Centre: Gospel Press, 2000),28.

<sup>4</sup>Aloysius Lerebulan, *Keluarga Kristiani antara idealisme dan tantangan* (Yogyakarta:Kanisius, 2016) 20

## 2. Pandangan Alkitab Tentang Perkawinan

Kejadian 1:27 menyebutkan bahwa Allah menciptakan laki-laki dan perempuan. Hal ini seakan-akan memperlihatkan bahwa manusia dalam keberadaannya belumlah lengkap. Oleh karena itu Allah menciptakan seorang penolong yang sepadan dengan dia yaitu perempuan. Penolong ini diberikan oleh Allah untuk sama-sama dengan Adam menjalankan tugas dari Allah untuk memperoleh berkat dengan beranakcucu dan bertambah banyak untuk menaklukkan bumi dan berkuasa atasnya<sup>5</sup>. Penolong adalah seseorang yang memiliki kemampuan atau yang diberikan kepada orang lain untuk menutupi kekurangan dan ketidakmampuannya. Oleh karena itu Adam dan Hawa saling melengkapi untuk menutupi kekurangan dan ketidakmampuan mereka.<sup>6</sup> Dengan demikian terciptalah kesatuan suami-istri dalam sebuah perkawinan yang sesuai dengan kehendak Allah.

Menurut Perjanjian Baru, perkawinan atau keluarga Kristen dijelaskan dari sudut pandang ajaran Tuhan Yesus dan Rasul Paulus. Dalam Matius 19:1-12 dijelaskan bagaimana Yesus berbicara perkawinan dan menjawab pertanyaan orang-orang farisi tentang alasan perceraian. Jawaban Yesus kepada mereka di mulai dengan membawa mereka kembali pada awal penciptaan, dimana laki-laki dan perempuan diciptakan menurut maksud Allah. Jawaban Yesus ini nampaknya melarang keras terjadinya perceraian.<sup>7</sup> Tuhan Yesus sangat memperhatikan perkawinan. Terbukti ketika Tuhan Yesus menghadiri sebuah pesta perkawinan di Kana (Yohanes 2:1-11). Dimana Yesus melaksanakan mujizatNya yang pertama dengan mengubah air menjadi anggur. Hal ini membuktikan bahwa kehadiran Yesus senantiasa membawa berkat dalam setiap hidup perkawinan dan meneguhkan setiap keluarga sebagai suatu lembaga yang didirikan oleh Allah sendiri".<sup>8</sup> Jadi perkawinan

---

<sup>5</sup>"Tafsiran Alkitab Masa Kini," n.d,84.

<sup>6</sup>S. Nur Sidharta, *Jodoh Kesaksian 50 Tahun pernikahan* (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2000)14

<sup>7</sup>B. Ward Powers, *Perceraian dan pernikahan kembali* (Jakarta:Yayasan Komunikasi BINA KASIH, 2011) 13-14

<sup>8</sup>Graham Billy, *Keluarga Yang Berpusatkan Kristus* (Bandung: Kalam Hidup, ),18.

adalah persekutuan hidup dari pribadi laki-laki dan perempuan yang telah dikuduskan oleh Allah. Ia harus dibentuk, dipelihara dan dibina bersama-sama oleh suami dan istri sehingga keduanya tetap menjadi satu dan utuh dalam jalinan kasih.

## **B. Perceraian**

Perceraian dari kata dasar “cerai” dengan awalan “per” dan akhiran “-an”. Dalam KBBI kata cerai berarti pisah, putus hubungan suami dan istri, talak atau perpisahan suami istri yang masih hidup. Jadi kata perceraian berarti perpisahan atau terputusnya hubungan suami istri.<sup>9</sup>

Collins adalah seorang konselor Kristen berpendapat bahwa perceraian berarti berakhirnya atau terputusnya ikatan perkawinan yang seharusnya seumur hidup. Perceraian tidak hanya menyebabkan terputusnya hubungan antara dua pihak yaitu suami dan istri tetapi juga terhadap aspek yang secara luas seperti anak, harta, lembaga baik gereja maupun pemerintah dan yang pastinya juga Allah.<sup>10</sup>

Stott berpendapat bahwa perkawinan dan rekonsiliasi adalah prioritas Yesus sendiri. Tujuan Allah kepada manusia adalah untuk menikah bukan bercerai. Kabar baik yang telah dibawa oleh Yesus ialah rekonsiliasi bukan perpisahan.<sup>11</sup>

Norman Wright berpendapat bahwa ada tiga alasan mengapa perkawinan orang Kristen banyak yang gagal. *Pertama* ialah karena salah satu pihak ataupun keduanya dari pasangan nikah tidak memahami dengan benar tahapan-tahapan dan perubahan-perubahan individual yang terjadi dalam hidup perkawinan mereka. *Kedua* ialah perkawinan mereka tidak memiliki dasar yang kuat. Mereka belum memahami Firman Tuhan secara baik bagaimana membangun dasar yang kuat sehingga kehidupan perkawinan bisa berdiri secara utuh dan kokoh sehingga mereka juga tetap merasa aman

---

<sup>9</sup>Antoni Mulyono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991)163-164.

<sup>10</sup>Samuel Elia Dkk, “Tinjauan Etika Praktis Tentang Perceraian Kristen” 4 (2021),67.

<sup>11</sup>Ibid,67.

dan nyaman. *Ketiga*, tidak ada persiapan yang matang untuk masuk dalam kehidupan perkawinan. Ekspektasi atau pemahaman mereka tentang pernikahan tidaklah realistis.<sup>12</sup>

Jadi perceraian terjadi dikalangan hidup orang Kristen karena ketidakmatangan dan ketidaksiapan dengan baik seseorang untuk masuk dalam hidup pernikahan dan kurangnya pemahaman tentang dasar-dasar Firman Tuhan tentang pernikahan. Oleh karena itu, perceraian bukanlah merupakan suatu kehendak Allah melainkan keinginan secara pribadi manusia karena ketidakdewasaan diri. Dalam kitab Maleakhi 2:16, dikatakan bahwa :

“Sebab Aku membenci perceraian, Firman Tuhan Allah Israel- juga orang-orang yang menutupi pakaiannya dengan kekerasan, Firman Tuhan semesta alam. Maka jagalah dirimu dan janganlah berkhianat!”<sup>13</sup>

Jelas ayat ini memperlihatkan bahwa Allah sangat membenci yang namanya perceraian. Allah telah membentuk dan menetapkan perkawinan sebagai sebuah lembaga yang ilahi dan bersifat pemanen. Karena itu perceraian tidak termasuk dalam rencana dan kehendak Allah untuk manusia.

#### 1. Penyebab perceraian

Perceraian dalam rumah tangga Kristen tidaklah berkenan di hadapan Allah.

Terjadinya perceraian karena beberapa faktor. Adapaun pun faktor-faktor tersebut yaitu :<sup>14</sup>

- a) Perselingkuhan. Perselingkuhan adalah suatu bentuk sikap penyelewengan dari janji pernikahan. Bentuk penyelewengan tersebut dilakukan oleh suami atau istri yang tidak terang-terangan kepada pasangan hidup. Perselingkuhan terjadi karena adanya ketidakpuasan pasangan dengan pasangannya atau tidak

---

<sup>12</sup>Ibid.68.

<sup>13</sup>Yudi Jatmiko, “Sampai Maut Memisahkan Kita? Pandangan Mengenai Pernikahan, Perceraian Dan Pernikahan Kembali Berdasarkan Perspektif Iman Kristen” 2, no. 2 (2021),181-182.

<sup>14</sup>Aloysius Lerebulan, *Keluarga Kristiani Antara Idealisme dan Tantangan* (Yogyakarta: PT KANISIUS, 2016) 95-111

bertemunya kebutuhan antara suami dan istri sehingga memilih untuk mencari kepuasan atau kebutuhan tersebut diluar pasangannya. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya komunikasi dalam keluarga, masalah perbedaan pendapat, tidak dapat menerima kelemahan satu dengan yang lain dan bahkan ketidakpuasan seksual.

- b) Sikap mementingkan diri sendiri. Hal ini juga dapat menunjang terjadinya perceraian dalam rumah tangga karena selalau ingin menang sendiri dan menjadi nomor satu tidak memperhatikan pendapat dan kepentingan pasangannya.
- c) Masalah keuangan. Faktor ekonomi menjadi hal yang penting dalam membangun sebuah hidup perkawinan. Keberlangsungan dan kebahagiaan hidup pernikahan sangat dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Faktor ekonomi yang memadai maka kebutuhan-kebutuhan hidup keluarga dapat terpenuhi. Namun sebaliknya, dengan kondisi ekonomi yang tidak memadai dapat menjadi pertengkaran antara suami dan istri ketika kebutuhan hidup tidak dapat terpenuhi.
- d) Kekerasan dalam rumah tangga. Faktor yang menjijikan penyebab perceraian adalah kekerasan yang terjadi dalam kehidupan keluarga. Kekerasan dalam rumah tangga merupakan puncak dari semua penyebab kegagalan perkawinan. Ketika sudah tidak tahan dengan perlakuan kasar dari pasangannya yang menyiksa batin dan fisiknya maka jalan yang mungkin ia tempuh ialah perceraian.

## 2. Dampak Perceraian

Perceraian akan membawa dampak baik terhadap pasangan suami istri, anak dan juga harta kekayaan. Adapun dampak yang ditimbulkan dari perceraian:<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup>Gunawan, Dampak perceraian terhadap para pihak yang melakukan perceraian (2014) 5-6

- a) Akibat dari perceraian suami istri akan hidup sendiri-sendiri. Hal ini dapat menimbulkan rasa kesepian jika berlangsung lama dan tidak dapat diatasi maka akan menjadi tekanan batin, rasa rendah diri setelah pernikahan putus dikarenakan perceraian. Hal ini juga dapat membawa dampak secara yuridis yang berkaitan dengan status janda dan duda.
- b) Anak mendapatkan tempat yang nyaman, aman, mendapatkan perlindungan dan kasih sayang dari orang tua dalam keluarga. namun jika ayah dan ibu sudah bercerai maka mereka akan kehilangan hidup yang aman dan nyaman tersebut dan menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak.
- c) Perceraian juga akan berdampak terhadap harta kekayaan. Jika pernikahan sudah putus maka akan terjadi pembagian kekayaan antara suami dan istri dan juga anak.

### 3. Pandangan Alkitab Tentang Perceraian

Dalam kitab Perjanjian Lama tentang pembebasan bangsa Israel dari perbudakan menuju ke tanah kanaan dalam pimpin Musa, Musa menjanjikan bahwa apabila umat Israel menaati semua perintah Allah tentang pola gaya hidup yang diajarkan Allah kepada mereka, maka mereka akan selalu diberkati dalam keluarga mereka dalam suasana yang indah dan damai yang tak pernah berakhir. Namun, bangsa israel sebagai umat pilihan mulai kehilangan kekhususan mereka dan mulai mengabaikan petunjuk Allah. Bangsa Israel buangan yang kembali dari Mesir telah kawin-mawin dengan perempuan non Yahudi yaitu bangsa yang asing yang tidak mengenal Allah. Karena itu Musa sebagai pemimpin mereka menyediakan suatu kompromi surat cerai.<sup>16</sup> Jadi, perceraian sebenarnya tidak pernah dikehendaki oleh Allah. perceraian tidak pernah dirancang oleh Allah supaya terjadi dalam keluarga Kristen. Seperti dalam kitab Maleakhi 2: 16 bahwa Allah membenci perceraian.

---

<sup>16</sup>R.Charles Swindoll, *Perceraian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997),4.

Mengapa Musa memberikan surat cerai semata-mata karena wabah yang merajalela dan mengancam keunikan bangsa Israel saat itu akibat dari kekerasan kepala dan sifat bangsa Israel yang memberontak sehingga terjadilah perceraian.

### C. Pendampingan Pastoral

Pendampingan pastoral merupakan gabungan dari dua kata dengan makna pelayanan, yakni *pendampingan* dan *pastoral*. Pendampingan berasal dari kata kerja “mendampingi” yang merupakan suatu bentuk kegiatan menolong ketika orang lain memiliki suatu sebab yang perlu didampingi. Sedangkan *pastoral* berasal dari bahasa latin “pastor” dan bahasa Yunani “poimen” yang berarti gembala. Dalam kaitannya dengan kehidupan gerejawi, ini merupakan sebuah tugas pendeta sebagai gembala bagi jemaat dan dombanya. Hal ini dikaitkan dengan diri Yesus Kristus dan karya-Nya sebagai “Pastor sejati” atau Gembala yang baik (Yoh. 10). Kata pastor sendiri dalam konotasi praktisnya berarti memelihara atau merawat. Jadi pendampingan Pastoral berarti sebuah kegiatan pertolongan terhadap sesama secara utuh yang mencakup mental, sosial, jasmani dan rohani.<sup>17</sup>

Menurut Foskett and David Lyall, pendampingan pastoral merupakan sebuah karakteristik dalam kehidupan sebuah gereja dengan maksud untuk menjaga orang Kristen supaya tetap hidup dalam tradisi Kristen yang baik dan benar dalam kehidupan bergereja maupun dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>18</sup> Pastoral merupakan suatu kegiatan penggembalaan yang dilakukan oleh orang yang dipilih dan dipanggil Tuhan untuk menggembalakan atau menolong umat-Nya supaya tetap hidup pada jalan yang dikehendaki-nya. Adapun fungsi dari pendampingan pastoral yaitu:<sup>19</sup>

1. Fungsi membimbing

---

<sup>17</sup>Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003) 9-12

<sup>18</sup>Jurnal Abdiel. *Pastoral Konseling: Deskripsi Umum Dalam Teori Dan Praktik.* (Vol.2.No.1 April 2018),92.

<sup>19</sup>Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003) 13-15

Jika seseorang berjalan lalu tersesat, maka tentu memerlukan bimbingan orang untuk memberi petunjuk ke jalan yang benar. Ia perlu mendapat bimbingan agar dapat menemukan jalan yang benar. Fungsi membimbing sangat penting untuk menolong seseorang memilih atau mengambil keputusan untuk masa depannya.

2. Fungsi mendamaikan/memperbaiki hubungan

Manusia adalah makhluk sosial yang butuh untuk hidup aman. Kebutuhan tersebut didapatkan melalui hubungan yang baik antar sesama baik dengan orang dekat seperti suami-istri, anak-anak, saudara orang tua maupun dengan orang banyak dalam masyarakat. Jika hubungan yang baik ini terganggu, maka dapat menimbulkan rasa sakit secara batin dan emosional. Karena tidak jarang terjadi konflik yang dapat mengganggu hubungan baik tersebut yang mengakibatkan rasa sakit yang berkepanjangan. Dalam hal inilah pendampingan pastoral berfungsi sebagai perantara untuk memperbaiki hubungan yang terganggu tersebut.

3. Fungsi menopang/menyokong

Pendampingan pastoral dapat berfungsi untuk menyokong seseorang ketika mengalami krisis yang mendalam oleh karena kehilangan orang-orang yang dikasihi (dukacita). Dalam keadaan ini sering kali kita tidak dapat berbuat banyak untuk menolong, tetapi dengan adanya kehadiran kita maka akan membantu mereka untuk bertahan menghadapi situasi yang berat tersebut. Kehadiran kita melalui sapaan dan penguatan dapat menjadi sokongan bagi mereka untuk membantu mengurangi perasaan atau penderitaan yang sangat memukul.

4. Fungsi menyembuhkan

Seseorang yang sedang kesakitan, maka tentu akan memikirkan obat yang dapat menyembuhkan penyakitnya. Dalam pendampingan pastoral, fungsi penyembuhan sangat penting untuk menyembuhkan luka batin yang disebabkan oleh hal kehilangan atau merasa terbuang. Dengan adanya pendampingan yang dilakukan dengan penuh kasih sayang, mendengarkan segala keluhan batin dan

memberikan kepedulian yang tinggi akan memberikan kelegaan untuk menuju penyembuhan yang sempurna.

5. Fungsi mengasuh

Pendampingan pastoral berfungsi sebagai pengasuh untuk menolong seseorang terus bertumbuh dan berkembang untuk hidup lebih baik. Perkembangan ini meliputi perkembangan emosional, cara berpikir, motivasi, kemauan, kehidupan rohani dan intelektual. Untuk membantu menumbuh kembangkan hal tersebut, maka penting untuk melihat potensi-potensi dan kekuatan agar dapat melanjutkan kehidupan dengan baik.

6. Fungsi mengutuhkan

Fungsi mengutuhkan merupakan pusat dari pendampingan pastoral karena bertujuan untuk mengutuhkan kehidupan manusia dalam segala aspek kehidupan yakni fisik, sosial, mental dan spiritual.

Konseling merupakan nasehat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia nasehat adalah ajaran yang baik. Jadi konseling merupakan sebuah ajaran berupa bimbingan yang diberikan kepada seseorang yang sedang mengalami suatu masalah dengan menggunakan metode tertentu. Bimbingan tersebut bertujuan untuk menolong orang agar bisa menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. David G Banner menyatakan bahwa pastoral konseling adalah:

“Hubungan timbal balik (interpersonal relationship) antara hamba Tuhan (pendeta, penginjil, dan sebagainya) sebagai konselor dengan konselinya(klien,orang yang minta bimbingan) dalam mana konselor mencoba membimbing konselinya ke dalam suatu suasana percakapan konseling yang ideal, yang memungkinkan konseli itu betul-betul dapat mengenal dan mengerti apa yang sedang terjadi pada dirinya sendiri, persoalannya, kondisi hidupnya,di mana ia berada ,dan sebagainya; sehingga ia mampu melihat tujuan hidupnya dalam relasi dan tanggung jawabnya kepada Tuhan dan mencoba mencapai tujuan itu dengan takaran, kekuatan,dan kemampuan seperti yang sudah diberikan Tuhan kepadanya.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup>Hariato GP.*Teologi Pastoral*.(2020,Penerbit Buku dan Majalah Rohani.Yogyakarta),25-26.

Pastoral konseling merupakan hubungan secara timbal balik antara konselor dengan konseli. Dimana konselor berusaha untuk menolong dan membimbing konseli dengan baik agar bisa menghadapi masalah yang sedang terjadi. Pastoral konseling juga bertujuan agar seseorang dapat memperoleh kesembuhan dari masalah yang dihadapi dan semakin kuat dalam iman kepada Yesus Kristus. Untuk itulah peran gereja sangat penting dalam membimbing Jemaat-Nya agar dapat menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi. Pendampingan pastoral tidak hanya dilakukan kepada jemaat yang berduka, tetapi juga kepada jemaat yang sedang mengalami masalah dalam hidup perkawinannya. Gereja perlu membimbing dan membantu mereka untuk menyelesaikan serta mengambil keputusan yang tepat dalam permasalahannya sesuai dengan kehendak Tuhan.

Dalam konseling perkawinan, konselor berusaha untuk menolong konseli melihat realitas hidup yang sedang dialaminya, kemudian mencoba untuk menyusun sebuah keputusan yang tepat terhadap pasangan suami istri.<sup>21</sup>

#### **D. Peran Gereja Dalam Pendampingan Pastoral**

Gereja dari bahasa Yunani “ekklesia” memiliki arti “memanggil” yang berarti bahwa gereja sebagai umat yang di panggil Allah untuk menjadi saksi di tengah-tengah dunia. Gereja merupakan persekutuan yang dipersatukan Yesus Kristus untuk melanjutkan misi Allah di dalam dunia. Dalam melanjutkan misi Allah tersebut, maka gereja perlu mengingat dan melaksanakan tugas panggilannya.<sup>22</sup> Salah satu tugas panggilan gereja ialah membimbing dan mendampingi setiap anggota jemaat-Nya agar tetap hidup sesuai dengan karakteristik dan nilai-nilai Kristiani. Gereja tidak hanya mendampingi tetapi juga terpanggil untuk melayani anggotanya dengan penuh kasih tanpa membedakan.<sup>23</sup> Pendampingan sangat diperlukan terutama bagi warga jemaat yang sedang dalam masa-

---

<sup>21</sup>Jurnal Agus Suryo Jarot Yudhono, *Pelayanan Konseling Kristen Kepada Pasangan Suami Istri Dalam Menyelesaikan Konflik Keluarga*, (Missio Ecclesiae, 8(2), Oktober 2019), 130-131.

<sup>22</sup>Ricardo Freedom Nanuru. *Gereja Sosial: Menurut konsep Rasionalitas Kumunikatif Jurgen Habermas*. (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020) 41.

<sup>23</sup>Robert P. Borrong. *Melayani makin sungguh: Signifikansi Kode Etik Pendeta bagi Pelayanan Gereja-Gereja di Indonesia*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia) 53.

masa sulit oleh karena permasalahan yang muncul dalam kehidupannya. Pelayanan pastoral tersebut dilakukan bagi setiap anggota jemaat terutama bagi yang sedang mengalami masa sulit dan pergumulan dalam hidup. Pelayanan pastoral dilakukan dengan penuh kasih, kesetiaan dan ketulusan untuk menolong setiap warga untuk hidup lebih baik dan mengenal Allah. Pastoral konseling merupakan tugas penting yang harus dilakukan oleh gereja<sup>24</sup>.

Oleh karena itu, sebagai orang yang telah diberikan kepercayaan oleh Tuhan untuk mengembalakan domba-domba, maka harus melaksanakan tugas dan tanggungjawab mulia dengan baik dan benar. Pelayanan pastoral dilakukan dengan sebaik mungkin bagi setiap anggota jemaat dengan tujuan untuk menolong dalam menghadapi setiap pergumulan hidup dan dapat menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi agar dapat hidup lebih baik.

Adapun tahap –tahap yang konseling yang dapat dilakukan oleh gereja agar pelayanan pastoral dapat terlaksana dengan baik yaitu:<sup>25</sup>

1. Tahap pendahuluan. Pada tahap ini, konseli dan konselor saling memperkenalkan diri dengan tujuan untuk membangun rasa saling percaya. Pada tahap ini, konselor perlu menjaga komunikasi yang baik dengan percakapan yang santai agar dapat melihat sikap dan bahasa tubuh konseli. Dengan demikian konselor dapat melihat dan mengetahui tingkat emosi dan kesedihan konseli atas permasalahan yang dihadapinya. Pada tahap ini juga konselor perlu mendengarkan keluhan konselor dengan penuh perhatian dan kesabaran. Karena dengan mendengarkan seorang konselor dapat memahami kondisi dan keberadaan serta masalah konseli. Jika dalam percakapan emosional konseli sangat terlihat seperti marah, sedih dan menangis ataupun

---

<sup>24</sup>Marthen Nainupu, *Res Sine Qua Non: Jurnal:Konseling Pastoral Dalam Gereja*: (.Mare 2009),86.

<sup>25</sup>Marlina Pallangan, *Pelayanan Pastoral Bagi Istri yang Ditinggalkan Suami*, 10(1) desember 2020. 18-20

depresi, maka konselor perlu menenangkan konseli terlebih dahulu baru melanjutkan percakapan.

2. Tahap Perumusan Masalah. Setelah konselor menerima semua informasi dari konseli, konselor perlu memperhatikan masalah konseli dari berbagai sisi dan disiplin ilmu. Konselor juga mencari informasi dengan melakukan percakapan dengan pihak-pihak yang terkait. Dengan informasi yang jelas, maka konselor dapat merumuskan masalah yang sedang dialami oleh konseli.
3. Tahap Menemukan Penyebab Masalah. Pada tahap ini, konselor harus yakin bahwa semua informasi yang diperlukan sudah didapatkan dari konseli, keluarga dan semua pihak terkait. Jika merasa ada informasi yang kurang, maka konselor perlu menggali lebih dalam dari konseli. Karena untuk menentukan penyebab masalah, seorang konselor harus menggali akar informasi sebagai penyebab. Penyebab masalah dapat muncul karena faktor internal dan faktor eksternal seperti keluarga, gereja dan masyarakat.
4. Tahap Memberikan Alternatif Penyelesaian. Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam konseling. Seorang konselor memberikan alternatif kepada konseli untuk menolong menyelesaikan permasalahan. Namun, keputusan ada ditangan konseli. Biarkan konseli memilih solusi untuk dirinya sendiri, konselor hanya perlu membimbing dan mengarahkan agar mendekati diri kepada Allah.